

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia memiliki seorang pejuang feminisme yang sangat terkenal sampai saat ini, yaitu RA Kartini. Bahkan, perjuangan Kartini untuk memajukan kaum wanita telah dimulai sebelum *Beauvoir* yang merupakan pelopor pergerakan feminisme gelombang pertama (*first-wave feminism*) yakni sejak abad ke-18. Keinginan Kartini untuk memajukan wanita yang pada saat itu dinilai tidak berhak mengenyam bangku pendidikan. Kemudian berkembang Gerakan feminisme di Indonesia, pemikiran feminisme sangat erat kaitannya dengan emansipasi. Persamaan hak, dan tujuan untuk mengakhiri kesenjangan yang dialami oleh kaum wanita adalah kekuatan utama dari feminisme. Maka sejak diawalinya pemikiran dan gerakan feminisme oleh Kartini tersebut, kemudian lahirlah beberapa organisasi perempuan di Indonesia.

Menurut artikel BERANI KidJournalism 24 April 2013 6:49 Kartini masa kini adalah wanita-wanita, Ibu-ibu, siswi-siswi, dan putri-putri Indonesia yang mandiri yang mau mengubah Indonesia dengan pemikiran dan tekadnya. Mereka yang tak mau diam untuk maju dan sukses. Mereka yang selalu mencari kesempatan untuk terus berkembang dan mengejar ketertinggalan. Kartini masa kini memiliki posisi yang sama dengan laki-laki, seperti di sekolah dan pekerjaan. Mereka bisa bersaing dengan laki-laki tanpa rasa takut karena potensi yang dimilikinya. Tapi, sebagai wanita mandiri tentunya mereka tak kan mengelak dari tugasnya sebagai istri dan ibu di rumah. Namun dari data yang didapat dari hasil wawancara Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hemasm, istri dari Sultan Hamengkubuwono X kepada media Okezone bahwa emansipasi wanita masih belum terealisasi secara maksimal dalam kehidupan publik di negeri ini, masih terjadi diskriminasi terhadap wanita. Dalam aspek pendidikan, wanita tertinggal dibandingkan lawan jenisnya. Alasannya, hal ini disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan pria mendapatkan pendidikan daripada wanita. Di bidang ekonomi,

secara umum partisipasi wanita sangat rendah, kemampuan wanita memperoleh peluang kerja dan berusaha masih rendah, demikian juga akses terhadap sumber daya ekonomi. Begitu juga di bidang kesehatan, politik, budaya, dan aspek-aspek lainnya. Ketertinggalan kaum wanita ternyata menjadi permasalahan yang tidak saja merugikan dirinya sendiri, tetapi juga pembangunan nasional atau daerah secara keseluruhan. Jadi cita-cita untuk meningkatkan keadilan dan kesejahteraan, khususnya bagi wanita sangat panjang. Banyak kendala yang menghalangi wanita untuk maju, antara lain nilai budaya dan mitos-mitos yang menyudutkan wanita.

Kisah tentang feminisme dan pengaplikasian prinsip hidup dari R.A Kartini sendiri telah banyak diangkat sebagai tema dari pementasan beberapa jenis hiburan. Salah satunya adalah pementasan musikal tari kolosal “Ariah” pada tanggal 28-30 Juni 2013 di lapangan Monas, Jakarta. Cerita yang diangkat berasal dari budaya lokal Betawi yang menceritakan kisah tentang seorang perempuan yang berani berjuang demi membela martabatnya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, masih banyak wanita di Indonesia yang belum memiliki emansipasi. Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk dapat mengubah pola pikir remaja putri agar terbentuk menjadi remaja putri yang lebih mandiri, terus berkembang, mengejar ketertinggalan serta mampu bersaing dengan laki-laki tanpa rasa takut karena potensi yang dimilikinya. Penulis memilih cerita bertemakan Kartini dengan menggunakan media promosi panggung boneka. Jenis hiburan yang mengandung nilai edukasi (*edutainment*) contohnya feminitas dapat lebih berdampak positif bagi perkembangan kognitif perempuan khususnya fase remaja.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditentukan permasalahan dan ruang lingkup sebagai berikut:

- Bagaimana merancang promosi *event* yang bertemakan Kartini dalam panggung boneka pada kalangan remaja putri sehingga melalui obyek visual dapat membentuk pola pikir target *audience* untuk memiliki sikap emansipasi?

1.3 Tujuan Perancangan

- Membuat suatu perancangan promosi *event* Panggung Boneka sebagai sarana promosi cerita bertemakan Kartini, dimana melalui tema yang akan diangkat sebagai strategi untuk mengubah pola pikir remaja putri Indonesia untuk memiliki sikap fenimisme dalam hal emansipasi wanita.

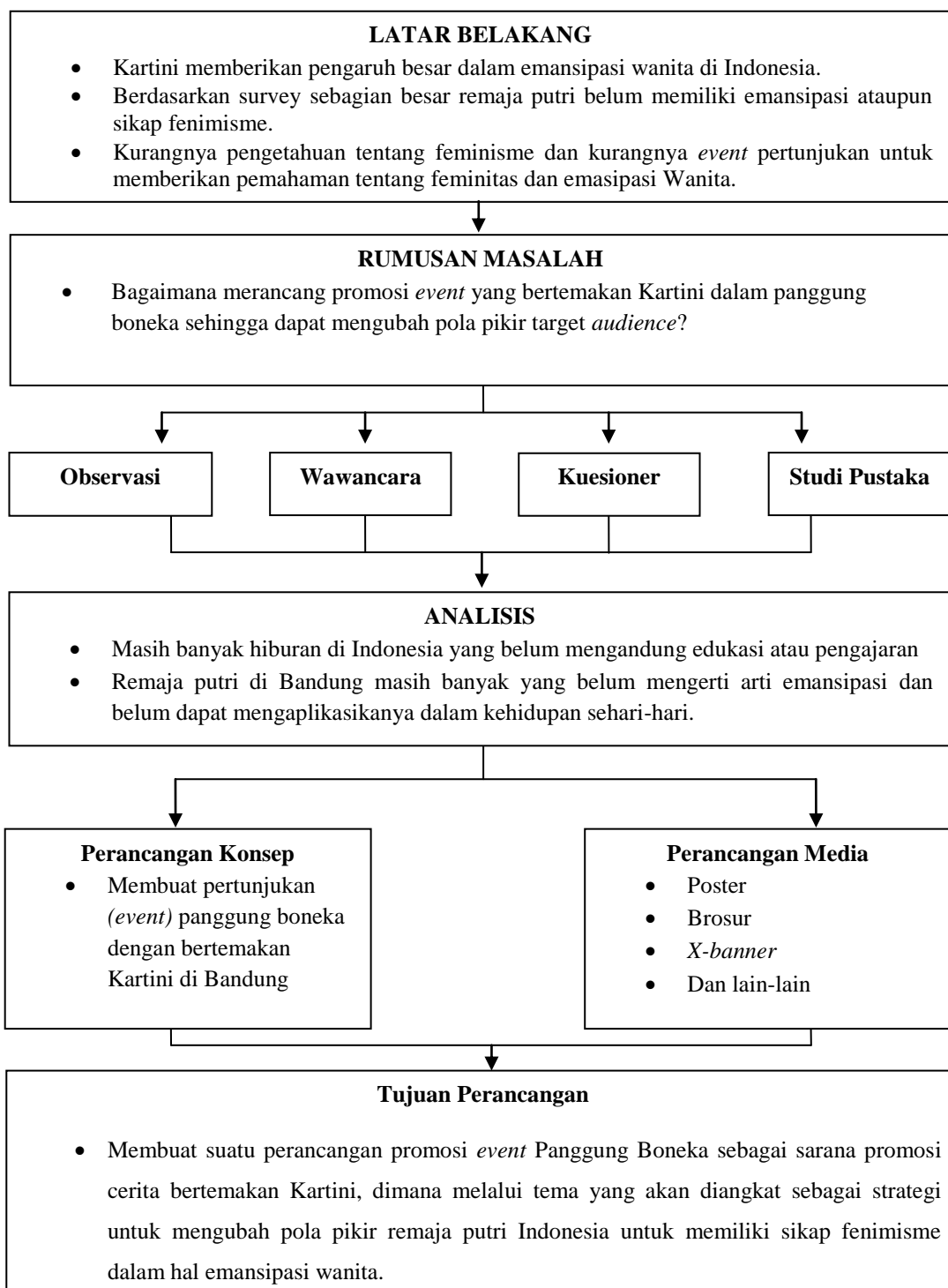
1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu melalui:

- Observasi lapangan
Mengamati secara langsung kondisi, suasana dan aktifitas yang terjadi saat pertunjukan panggung boneka di acara *Wayang World Puppet Carnival (WWPC) 2013 Jakarta*. Observasi ini difokuskan pada pertunjukan boneka.
- Wawancara
Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan pihak yang dianggap kompeten dalam bidang permasalahan sehingga mendapatkan data yang akurat, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada:

1. Bojan Baric sebagai Dalang panggung boneka dari *Finland* salah satu pengisi pertunjukan dalam acara *Wayang World Puppet Carnival (WWPC)*.
 2. Remaja putri usia 18-21 tahun di bandung
- Studi Pustaka
Studi Pustaka merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan melalui internet yang terpercaya dapat mendukung data. Seperti buku *Hand Puppets and String Puppets*, penulis Waldo S Lanchester, F.R.S.A

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan